

KEMAMPUAN MENENTUKAN BAHASA INDONESIA BAKU SISWA

KELAS VIII SMP NEGERI 8 MAKASSAR

SKIRIPSI



OLEH

SYAMSULRAZAK

4509102057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2017**

**KEMAMPUAN MENENTUKAN BAHASA INDONESIA BAKU SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI VIII MAKASSAR**

SKRIPSI

***Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra
Indonesia fakultas keguruan ilmu pendidikan
univesitas bosowa Makassar untuk memenuhi
gelar sarjana pendidikan***

UNIVERSITAS

BOSOWA

OLEH

SYAMSULRAZAK

4509102057

**PROGRAM STUDI PENDIDKAN BAHASA DAN SASTR INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDKAN
UNIVERISTAS BOSOWA MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

KEMAMPUAN MENENTUKAN BAHASA INDONESIA BAKU
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

SYAMSUL RAZAK
NIM 4509102057

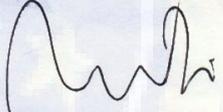
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 27 Maret 2017

Menyetujui:

Pembimbing I,


Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0002086708

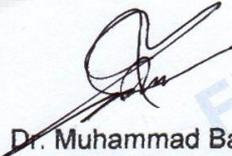
Pembimbing II,


Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0922097001

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,


Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIK.D. 450 096


Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19670802199108100

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul kemampuan menentukan bahasa baku beserta seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat, penulis disini menyampaikan keterbukaan yang sejujurnya dalam proses penyelesaian dan penyusunan skripsi ini penulis siap menanggung risiko atau sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan yang bisa merugikan orang lain atau tercelah yang merugikan orang lain atau tercelah yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini

Makassar, 2017

Yang membuat pernyataan

SYAMSULRAZAK

ABSTRAK

Syamsulrazak 2009. "Kemampuan Menentukan Bahasa Indonesia Baku Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar". Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar menentukan bahasa Indonesia baku. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik statistik ragam persentase. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 383 sampel. Teknik dalam mengumpulkan data, yaitu dengan cara memberikan tes pilihan ganda sebanyak 10 nomor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai 73 ke atas sebanyak 29 (dua puluh sembilan) orang atau 76 % dan siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 9 (sembilan) orang atau 24 %. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar menentukan bahasa Indonesia baku dikategorikan belum mampu. Oleh karena itu, disarankan agar siswa rajin mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru, terutama yang menyangkut menentukan bahasa Indonesia baku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wataala, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk yang sederhana. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan studi pada Fakultas keguruan ilmu pendidikan universitas bosowa Makassar.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak menemui kesulitan dan hambatan. Namun berkat ketekunan dan kesabaran yang disertai doa kepada Allah subhanahu wataala kesulitan dan hambatan itu dapat teratasi. Dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis menerima kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan dan kelengkapan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari suport atau dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Dr. Mas'ud Muhammadiyah M.Si selaku dekan.
2. Dr. Muhammad Bakri M.Pd yang selaku pembimbing satu.
3. Asdar S.Pd, M.Pd selaku pembimbing kedua
4. Para staf staf, serta teman teman dan, beserta keluarga saya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas keguruan ilmu pendidikan yang

telah mendidik dan melimpahkan warisan ilmu pengetahuan, keterampilan, kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya penulis tujukan kepada ibunda tercinta, dan saudara penulis yang telah memberikan dorongan, doa, dan motivasi; serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada teman-teman penulis yang setiap saat memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis mendoakan semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah subhanahu wataala. Amin.

Makassar,

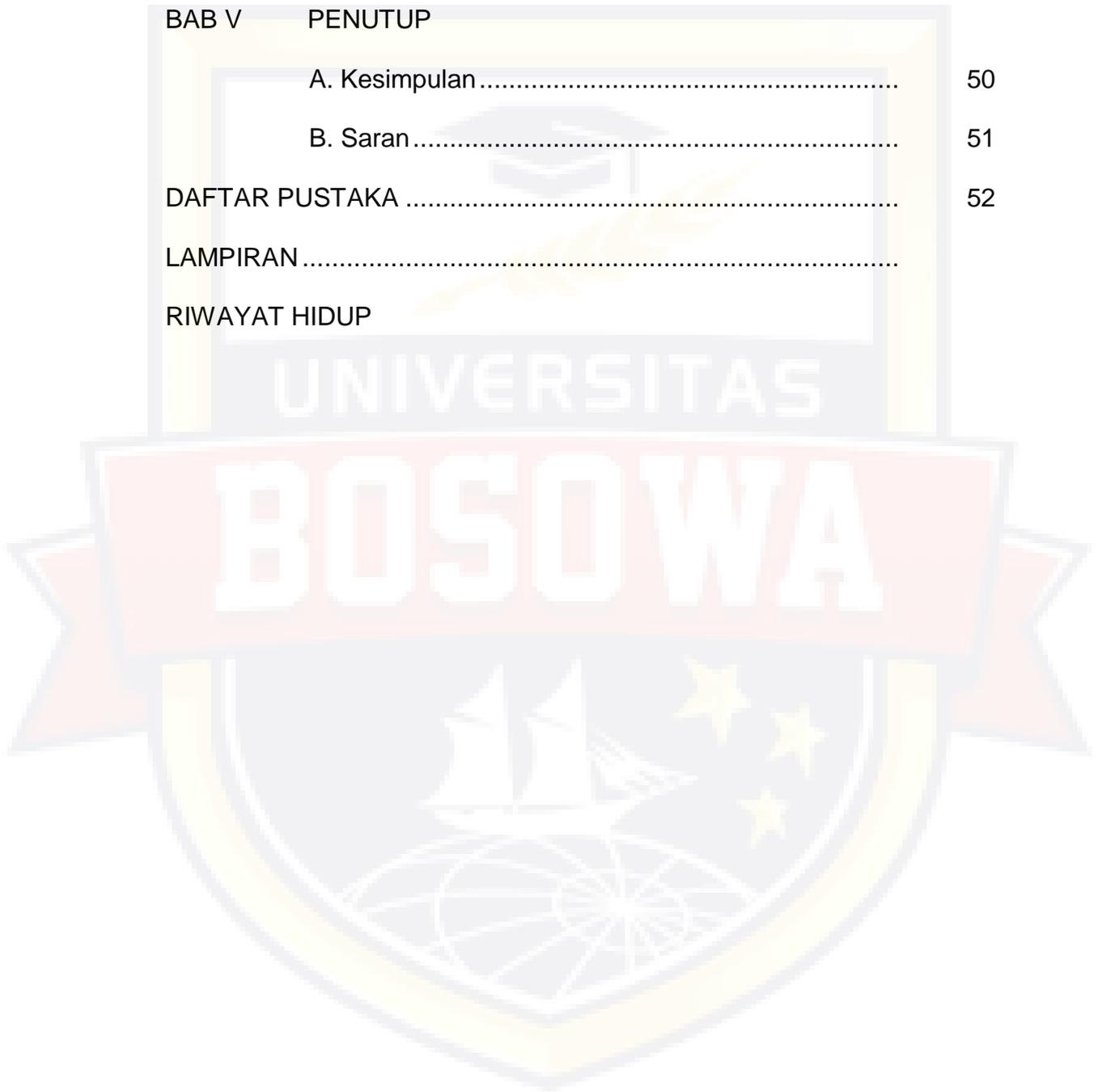
Penulis

SYAMSULRAZAK

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Hasil Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka.....	5
B. Fungsi Bahasa Baku	31
C. Kerangka Pikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Variabel dan Desain Penelitian	37
B. Definisi Operasional.....	38
C. Populasi dan Sampel.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

A. Penyajian Hasil Analisis Data	42
B. Pembahasan.....	47
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel	3.1	Deskripsi keadaan populasi	39
Tabel	3.2	Anggota populasi sampel	40
Tabel	3.3	Kategori penilaian tes kemampuan menentukan bahasa Indonesia baku.....	41
Tabel	4.1	Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar menentukan bahasa Indonesia baku berdasarkan ketuntasan belajar per individu skala penilaian 10-100 .	43
Tabel	4.2	data Siswa yang memperoleh nilai 40 sampai 100 dengan pengelompokan nilai frekuensi dan persentasenya	45
Tabel	4.3	Persentase siswa yang memperoleh nilai 73 ke atas dan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 73	47

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah
2. Surat Izin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
3. Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Makassar
4. Lembar Kerja Siswa
5. Dokumentasi Siswa

UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di segala bidang, tampaknya membutuhkan perhatian. Hal tersebut cukup beralasan sebab di satu pihak bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi dan di pihak lain bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan. Hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan dasar itulah maka sudah seyogianya bahasa Indonesia terus dibina dan dikembangkan. Salah satu wadah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia adalah melalui jalur pendidikan.

Sampai saat ini kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya penggunaan kalimat yang baik dan benar, masih sering menjadi bahan perbincangan. Siswa dianggap kurang mampu menggunakan kalimat yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia, baik pada ragam tulis maupun ragam lisan. Tulisan yang baik adalah tulisan yang mampu mengungkapkan sesuatu yang bermakna bagi seseorang dan memberikan hasil terhadap hal yang ditulis. Demikian pula halnya dengan tuturan yang baik, yaitu tuturan yang

mengikuti aturan kaidah bahasa sehingga ide atau gagasannya dapat dipahami secara tepat oleh lawan tuturnya.

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi, para siswa hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya ketika berada dalam lingkungan sekolah. Demikian pula halnya ketika siswa sedang mengungkapkan gagasan-gagasannya dalam bentuk tertulis. Siswa yang menguasai aturan kaidah kebakuan bahasa akan mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat, baik secara lisan maupun secara tertulis. Akan tetapi, beberapa hasil penelitian mengungkapkan ketidakmampuan siswa di dalam menentukan bahasa Indonesia baku.

Penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan pelajar merupakan sesuatu yang mutlak. Hal itu disebabkan oleh fungsi bahasa baku sebagai sebuah penanda kecendekiaan. Dengan demikian siswa yang dapat membedakan antara bahasa Indonesia baku dan yang tidak baku, akan mampu menggunakan kedua jenis ragam bahasa tersebut sesuai dengan situasi pemakaiannya. Kenyataan dewasa ini menunjukkan bahwa banyak orang terpelajar, baik dari kalangan siswa maupun mahasiswa, yang menggunakan bahasa Indonesia tidak sesuai dengan kaidah pemakaian bahasa Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan ketika terjadi dialog antara siswa dengan guru, atau antara mahasiswa dengan dosen, yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa yang baku.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, penulis bermaksud melakukan penelitian ini. Sepengetahuan penulis, penelitian tentang bahasa baku telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya Khaerah (2005) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas XI SMA Wahyu Kota Makassar belum mampu menentukan kalimat baku dengan tepat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang bahasa Indonesia baku masih kurang, dengan kata lain pembelajaran tentang bahasa Indonesia baku perlu ditingkatkan. Dengan dasar itulah sehingga dalam penelitian ini penulis menetapkan sebuah judul yakni Kemampuan Menentukan Bahasa Indonesia Baku Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah "Bagaimanakah kemampuan menentukan bahasa Indonesia baku siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar?"

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan bahasa Indonesia baku siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki sumbangan pengetahuan dalam pembelajaran khususnya pada peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dalam menentukan bahasa Indonesia yang baku

2. manfaat praktis

Dalam manfaat praktis ditemukan ada ada tiga manfaat yaitu manfaat bagi siswa, bagi guru, dan bagi sekolah

a. bagi guru

sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih alternative pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi belajar serta meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. bagi siswa

siswa mudah dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru

c. bagi sekolah

sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk penggunaan bahasa Indonesia yang baku dalam lingkungan sekolah

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bahasa Indonesia Baku

Bahasa baku atau bahasa standar adalah bahasa yang mempunyai nilai komunikatif yang paling tinggi yang digunakan dalam kepentingan nasional dalam situasi resmi atau dalam lingkungan resmi dan pergaulan sopan yang terikat oleh tulisan baku, ejaan baku, kosakata baku, tata bahasa baku, serta lafal baku. Bahasa Indonesia baku biasa juga dikatakan bahasa yang baik dan benar merupakan bahasa yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran. Jika kaidah ejaan digunakan dengan cermat, kaidah pembentukan kata diperhatikan dengan saksama dan penataan penalaran ditaati dengan konsisten, pemakaian bahasa Indonesia dikatakan benar. Sebaliknya, jika kaidah-kaidah bahasa itu kurang ditaati, pemakaian bahasa tersebut dianggap tidak baku.

Pada dasarnya kesalahan umum penggunaan bahasa Indonesia dalam masyarakat merupakan suatu gejala yang wajar. Kesalahan umum bahasa Indonesia timbul dalam masyarakat antara lain karena bahasa Indonesia sedang berkembang. Disatu pihak pakar bahasa menyarankan pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah, tetapi

dipihak lain masyarakat masih terbiasa berbahasa dengan mengabaikan kaidah. Akan tetapi tidak berarti bahwa kesalahan umum tersebut harus dibiarkan berlarut-larut. Sudah saatnya kesalahan tersebut segera diatasi dengan melibatkan guru, tokoh masyarakat, pemerintah, dan masyarakat itu sendiri dengan berupaya meningkatkan keterampilannya dalam memperagakan bahasa Indonesia sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dalam kaitannya dengan kesadaran dan kemauan menggunakan bahasa Indonesia baku, Abbas (1987: 190) secara halus, menggolongkan pemakai bahasa menjadi empat kelompok, (1) golongan yang tidak tahu bahwa ia tidak tahu, (2) golongan tahu bahwa ia tidak tahu, (3) golongan tahu bahwa ia tahu, (4) golongan yang tidak tahu bahwa ia tahu. Penggolongan itu dapat ditafsirkan seperti; jika saya termasuk golongan pertama, berarti tidak seorang pun boleh menasihati saya supaya saya menentukan bahasa Indonesia dengan benar. Dia tidak menyadari bahwa dirinya tidak tahu aturan bahasa. Jika saya termasuk golongan kedua, saya akan menerima nasihat dari siapapun tentang penggunaan bahasa Indonesia yang benar karena saya sadar bahwa saya tidak mengetahui aturan bahasa. Jika saya termasuk golongan ketiga, saya akan merasa puas dengan pengetahuan yang sudah saya miliki tentang pemakaian bahasa yang benar. Jika saya termasuk golongan keempat, saya akan selalu mencari dan bertanya tentang kaidah pemakaian bahasa yang benar karena pengetahuan yang

sudah saya miliki terasa masih belum cukup. Pembakuan bahasa Indonesia meliputi lima bidang, yaitu :

a. Tulisan

Bahasa Indonesia yang digunakan sekarang ini telah mempunyai tulisan baku, yakni tulisan latin. Itu berarti bahwa semua tulisan yang bersifat resmi hanya boleh ditulis dengan tulisan latin. Yang dimaksud dengan tulisan latin adalah sebagaimana susunan abjad dalam bahasa Indonesia sekarang ini, yaitu terdiri atas dua puluh enam huruf

b. Ejaan

Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran, menempatkan tanda baca, memenggal kata, dan menggabungkan kata-kata.

- 1) Ejaan fonetis, yakni ejaan yang berusaha menyatakan setiap bunyi bahasa dengan lambang atau huruf setelah mengukur serta mencatatnya dengan alat pengukur bunyi bahasa.
- 2) Ejaan fonemis, yakni ejaan yang berusaha menyatakan setiap fonem dengan satu lambang atau satu huruf sehingga lambang yang diperlukan tidak terlalu banyak. Ejaan bahasa Indonesia sekarang masih terdapat beberapa fonem bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan dua tanda, misalnya: *ng, ny, kh, dan sh*.

Di samping itu, ada fonem yang dilambangkan dengan satu tanda, yaitu *e (pepet)* dan *e (taling)*, seperti dalam kata *perang dingin* dan *rambut perang*.

c. Tata Bahasa

Tata bahasa adalah seperangkat norma yang memcirikan pemakaian bahasa, baik keteraturannya maupun penyimpangannya dari keteraturan itu, meliputi bidang tata bentuk dan tata kalimat.

d. Kosakata

Pembakuan kosakata dilaksanakan melalui penyusunan kamus. Pada tahun 1988 pada Kongres Bahasa Indonesia V dari tanggal 28 Oktober sampai dengan 2 November 1988 di Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Tim Penyusun Kamus telah berhasil menghadirkan sebuah kamus bahasa Indonesia yang lebih lengkap yang memuat kurang lebih 62.100 kata. Kamus itu berjudul "Kamus Besar Bahasa Indonesia" atau disingkat KBBI yang terbit bersamaan waktunya dengan "Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia" pada tahun 1988.

e. Lafal

Dengan terbitnya kedua buku di atas "*Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*", maka masalah lafal baku bahasa Indonesia telah dapat di atasi.

Ragam bahasa baku memiliki dua sifat :

- 1) Kemantapan dinamis, yakni di samping mempunyai kaidah dan aturan yang relatif tetap, juga luwes atau bersifat terbuka untuk perubahan sejalan dengan perkembangan masyarakat. Dengan sifat kemantapan dinamis, maka kaidah pembentukan kata yang menerbitkan bentuk

perasa dan *perumus* dengan taat asas harus dapat menghasilkan bentuk *perajin* dan *perusak*, dan bukan *pengrajin* dan *pengrusak*.

- 2) Kecendekiaan, artinya sanggup mengungkapkan proses pemikiran yang rumit diberbagai ilmu dan teknologi. Sifat kecendekiaan itu dapat diwujudkan dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar dalam mengungkapkan penalaran dan pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal.

1. Pembakuan Kosakata Bahasa Indonesia

Sasaran yang akan dicapai di dalam mengajarkan kosakata bahasa Indonesia pada siswa adalah optimalisasi pemahaman makna kosakata tersebut sehingga pada akhirnya siswa mampu menentukannya dalam berbagai bentuk tindak komunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Purwo (1998: 8) menyatakan bahwa pada dasarnya tidak terdapat bukti akan adanya program pengajaran kosakata yang sistematis agar seorang anak dapat memperoleh kosakata dalam jumlah yang tidak terhingga. Sementara itu Rusyana (1984:68) menegaskan pula bahwa anak-anak memperoleh dan belajar kosakata dengan sangat efisien dan sangat cepat karena dibekali oleh pengetahuan sejak lahir untuk memperoleh bahasa.

Secara khusus perbedaan dalam hal perbendaharaan kosakata seorang anak disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di antara faktor internal tersebut adalah kesehatan, kecerdasan, motivasi, kepribadian, dan jenis kelamin. Anak yang sehat

akan lebih cepat memperoleh kosakata atau bahasa dibandingkan dengan anak yang mengalami gangguan kesehatan. Demikian pula halnya dengan anak yang memiliki kecerdasan yang lebih tinggi akan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul serta cenderung memiliki penyesuaian diri yang lebih baik terhadap lingkungannya. Walaupun kapasitas otak anak laki-laki lebih besar daripada anak perempuan tetapi potensi anak perempuan untuk menguasai bahasa akan lebih baik dan lebih cepat.

Komponen yang termasuk ke dalam kategori faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat perbendaharaan kosakata bahasa anak adalah keadaan sosial ekonomi, ukuran keluarga, urutan kelahiran, serta hubungan dengan teman sebaya. Anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi akan lebih mudah belajar berbicara, atau mengungkapkan dirinya dibandingkan dengan anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah. Demikian pula halnya dengan anak dari keluarga kecil atau anak pertama akan lebih unggul dibandingkan dengan anak yang lahir kemudian. Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebaya akan semakin besar pula keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompoknya.

Pembakuan dalam bidang kosakata boleh dikatakan paling sibuk karena setiap saat kata-kata baru muncul untuk mengisi atau melengkapi kosakta bahasa Indonesia. Karena itu, sudah dipahami bahwa sedikit banyak telah muncul kata-kata baru.

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah atau bahasa asing secara berdampingan cukup menimbulkan percampuran atau interferensi sehingga kadang-kadang siswa mengalami kebingungan menentukan kata-kata mana yang termasuk baku, dan kata-kata mana yang termasuk nonbaku atau non standar. Kata-kata yang pada masa-masa lalu belum dikenal atau belum ada, tetapi sekarang muncul dan turut memperkaya khasanah kosakata dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, kata-kata tertentu yang banyak digunakan pada waktu-waktu lampau, tetapi saat ini mulai terdesak atau bahkan tidak terpakai sama sekali.

Sebagai contoh, dewasa ini muncul sejumlah kosakata baru tetapi pada waktu dulu belum dikenal atau bahkan belum adakosakata seperti itu. Adapun kosakata baru tersebut antara lain, canggih, mantan, strategi, program, spektrum, sporadis, tragis, dan stamina. Sebaliknya, terdapat kata-kata tertentu yang dulu cukup banyak dipakai tetapi sekarang ini mulai terdesak pemakaiannya oleh kata-kata baru, antara lain: bini terdesak oleh kata istri, babu terdesak oleh kata pelayan atau pembantu, dan penunjuk jalan terdesak oleh kata pramuwisata.

Kadang-kadang setiap pakar bahasa saling berbeda pendapat dalam menetapkan apakah suatu kata itu termasuk sebagai kata baku atau non baku. Tentu saja mereka mempunyai lebih banyak kesamaan pendapat daripada perbedaannya.

Berikut akan diuraikan beberapa contoh losakata baku dan yang tidak baku dalam bahasa Indonesia

Daftar Kosakata Baku dan Tidak Baku

Baku	Tidak Baku
Teladan	Tauladan
Syukur	Sukur
Pikir	Fikir
Syair	Sair
Paham	Faham

2. Pembakuan Kalimat

Secara tradisional kalimat adalah satuan atau kumpulan kata terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Kalimat yang baku harus merupakan keselarasan antara bentuk dan ide. Apabila ide jauh lebih luas daripada bentuk, maka kalimat itu bukan kalimat baku. Demikian pula sebaliknya, jika bentuk tidak sesuai dengan pola akan menghasilkan kalimat tak baku. Batasan kalimat baku tersebut tidak banyak dianut oleh pakar bahasa yang lain.

Apabila dicermati uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa pakar bahasa tersebut hanya melihat kalimat dari ragam lisan sehingga batasannya lebih ditekankan pada segi intonasi dan cara mengujarkannya. Akibatnya, unsur-unsur segmentalnya atau bentuk tertulisnya dilupakan. Sehubungan dengan pendapat tersebut, Halim

(1986:2) mengartikan kalimat sebagai kelompok kata yang terdiri dari subjek dan predikat disertai ekspresi dan pikiran yang lengkap. Pandangan yang dikemukakan Poewadarminta, (dalam Darwani 2000:9) lebih sederhana yakni kalimat merupakan sekelompok kata yang menjadi satu kesatuan yang mengutarakan suatu pikiran atau perasaan. Wojowasito (1987: 73) menegaskan bahwa kalimat adalah rangkaian kata atau kelompok kata yang tidak mempunyai hubungan dengan kelompok kata yang lain di luarnya dan memiliki kesatuan bunyi yang berdaulat. Ramlan (1993: 85) yang dikutip pada sumber yang sama yang menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi dengan adanya jeda panjang yang disertai nada akhir atau turun.

Tampaknya pengertian kalimat seperti yang telah diuraikan di atas belum sepenuhnya mendukung makna yang sesungguhnya diemban oleh sebuah kalimat baku. Olehnya itu, ada baiknya dikemukakan pula batasannya menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia yakni bagian terkecil dari ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Pengertian tersebut telah mewakili dua ragam bahasa yakni ragam lisan dan tulisan sehingga dapat dipertegas bahwa dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan nada, disela oleh jeda dan diakhiri oleh intonas turun atau akhir. Dalam wujud tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat baku merupakan kumpulan kata atau kelompok kata yang menyatakan pikiran yang lengkap baik dalam bentuk ujaran ataupun teks dan di dalamnya terdapat subjek, predikat ataupun objek. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka kelompok kata atau satuan bahasa yang tidak mewakili ciri seperti itu tidak dapat dikategorikan sebagai kalimat baku. Dari segi jumlah kata, mungkin kelompok kata tersebut lebih banyak tetapi tidak memiliki pemikiran yang utuh atau lengkap. Dengan demikian pikiran yang lengkap hanya mungkin terjadi jika satuan bahasa tersebut dilambangkan oleh adanya subjek dan predikat secara eksplisit. Apabila kedua unsur itu, tidak ada maka satuan bahasa tersebut dikategorikan sebagai kalimat tak lengkap.

Banyak pakar bahasa yang memberikan batasan tentang kalimat yang cara mengemukakannya berbeda antara yang satu dengan yang lain, akan tetapi tidak lepas dari pengertian yang disampaikan hendaknya juga dijadikan penghalang untuk memahami makna kalimat itu sendiri. Dalam aktivitas berbahasa sehari-hari dapat dilihat macam-macam kalimat baik dari segi bentuknya, unsur pendukung maupun makna yang disampaikannya. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh kalimat tidak baku yang sering digunakan oleh penutur bahasa Indonesia.

Contoh kalimat tidak baku

(1a) Semua peserta daripada pertemuan itu sudah pada hadir.

Perbaiki kalimatnya,

(1b) Semua peserta pertemuan itu sudah hadir

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Kalimat (1) diambil dari sebuah tiket bus dan kalimat (2) diambil dari sebuah majalah.

Contoh :

(2a) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen supaya melaporkan kepada kami.

Kalimat ini kurang jelas maksudnya karena ada bagian yang dihilangkan atau tidak sejajar. Siapakah yang diminta "supaya melaporkan kepada kami"? Ternyata imbauan ini untuk para penumpang yang membeli tiket di agen. Jika demikian, kalimat ini perlu diubah menjadi.

(2b) Jika bus ini menganbil penumpang di luar agen, Anda diharap melaporkan kepada kami.

Jika subjek induk kalimat dan anak kalimatnya dibuat sama, perubahannya menjadi

(2c) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, harap dilaporkan kepada kami.

(3a) Mereka mengambil botol bir dari dapur yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.

Apakah yang berisi cairan racun itu? Jika jawabnya "*dapur*" kalimat ini sudah baik. Jika jawabnya "*botol bir*", letak keterangannya perlu diubah menjadi.

(3b) Dari dalam dapur mereka mengambil botol bir yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.

Kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat yang efektif.

Contoh:

(4a) Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan.

Kata *baru* di atas menerangkan kata *mahasiswa* atau kata *dinaikkan*?

Jika menerangkan mahasiswa, tanda hubung dapat digunakan untuk menghindari salah tafsir.

(4b) Tahun ini SPP mahasiswa – baru dinaikkan.

Jika kata baru menerangkan *dinaikkan*, kalimat itu dapat diubah menjadi:

(4c) SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan.

Pemilihan kata, pembentukan kata pembuatan kalimat yang tidak cermat mengakibatkan nalar yang terkandung dalam kalimat terganggu.

Hal itu seharusnya dihindari oleh penyusunan kalimat yang ingin menyampaikan informasi secara tepat.

Contoh:

(5a) Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan ialah untuk mengelola sejumlah manusia memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh.

Kalimat (7a) di atas terdiri atas tiga bagian, yaitu (i) tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan, (ii) ialah untuk mengelola sejumlah manusia, dan (iii) memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh.

Ketiga bagian itu tidak jelas hubungannya.

Contoh :

(5b) Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan yang memerlukan keprihatinan dan dedikasi yang tangguh ialah pengelolaan sejumlah manusia.

(5c) Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan, yakni pengelolaan sejumlah manusia, memerlukan keprihatinan serta dedikasi yang tangguh.

(5d) Tugas kemanusiaan dalam suatu jabatan ialah pengelolaan sejumlah manusia. Hal itu memerlukan keprihatinan dan dedikasi yang tangguh.

Patut dipertimbangkan pula pemakaian ungkapan dedikasi yang tangguh. Ungkapan yang lazim ialah dedikasi yang tinggi.

(6a) Dikatakan, bahwa sumpah itu sebenarnya adalah sebuah perisai yang harus ditempatkan di bagian depan diri kita, agar tidak terjerumus kepada sesuatu yang kita tidak boleh perbuat dan sumpah merupakan pedoman di dalam melaksanakan tugas.

Salah satu kemungkinan perbaikan kalimat (9a) di atas, agar gagasannya lebih mudah dicerna, adalah sebagai berikut:

(6b) Dikatakannya bahwa sumpah itu sebenarnya adalah sebuah pelita yang harus di tempatkan di bagian depan diri kita agar kita tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak boleh kita lakukan. Sumpah juga merupakan pedoman bagi kita di dalam melaksanakan tugas.

Unsur pembentuk kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan sebagainya dapat disebut sebagai *satuan*. Mungkin terjadi bahwa subjek, predikat, dan objek itu terdiri atas beberapa unsur. Tiap-tiap unsur dapat juga disebut *satuan*.

(7a) Saya akan mengambil roti, mentega, dan kacang.

Kalimat (10) terdiri atas tiga satuan fungsional, yaitu subjek, predikat, dan objek. Subjek *saya* terdiri atas satu satuan predikat *akan mengambil* terdiri atas dua satuan dan objek *roti, mentega, dan kacang* terdiri atas tiga satuan. Apabila dibicarakan tentang kesejajaran satuan dalam kalimat, yang dibahas ialah keadaan sejajar atau tidaknya satuan-

satuan yang membentuk kalimat, baik dari segi bentuk maupun dari segi makna. Tentu saja pengertian kesejajaran mengandaikan bahwa unsur pembentuk kalimat itu lebih dari satu. Sesungguhnya kaitan bentuk dan makna sangatlah erat dan tak terpisahkan, tetapi demi kemudahan pembicaraan, tulisan ini akan terbagi menurut aspek yang menonjol.

(7b) Kejadiannya meliputi pembelian buku, membuat katalog, dan mengatur peminjaman buku.

Ketidaksejajaran itu ada pada kata *pembelian* buku yang disejajarkan dengan kata *membuat* (katalog) dan *mengatur* (peminjaman buku).

Agar sejajar ketiga satuan itu dapat dijadikan nomina semua, ubahannya seperti terlihat dalam kalimat di bawah ini.

(7c) Kejadiannya meliputi pembelian buku, pembuatan katalog, dan pengaturan peminjaman buku.

Seperti yang telah dinyatakan di atas, bentuk dan makna berkaitan erat. Dapat diumpamakan keduanya merupakan dua sisi dari keping uang sama. Berikut ini diutarakan makna yang terkandung dalam satuan fungsional. Satuan fungsional adalah unsur kalimat yang berkedudukan sebagai subjek, predikat, dan objek. Status fungsi itu ditentukan oleh relasi makna antarsatuan. Kalimat berikut ini terasa janggal karena tidak ada kesejajaran subjek dan predikat dari segi makna.

(8a) Dia berpukul-pukulan

Kata berpukul-pukulan bermakna *saling pukul* . Itu berarti pelakunya harus lebih dari satu. Karena kata *dia* bermakna tunggal, subjek kalimat itu perlu diubah, misalnya menjadi *mereka*, atau ke dalam kalimat itu ditambahkan keterangan *komitatif* (penyerta) dengan *temannya*, Contoh:

(8b) Mereka berpukul-pukulan.

(8c) Mereka saling memukul.

Akan tetapi kalimat tersebut menjadi tidak baku lagi apabila kata saling dirangkaikan dengan kata berpukul-pukulan seperti pada contoh berikut ini.

(8d) Mereka saling berpukul-pukulan.

Kalimat berikut termasuk kalimat yang tidak baku karena tidak memiliki kesejajaran makna predikat dan objek.

(9a) Adik memetiki setangkai bunga.

Kata *memetiki* mempunyai makna *berulang-ulang* yang tentunya tidak dapat diterapkan pada setangkai bunga. Perbaikannya dapat dilakukan dengan mengubah predikat menjadi *memetik* atau menghilangkan satuan *setangkai* pada objek. Dengan demikian bentuk baku kalimat tersebut adalah seperti kalimat di bawah ini.

(9b) Adik memetik setangkai bunga.

Contoh yang lain adalah seperti pada konteks berikut ini

(10a) Selain pelajar SMA, panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Jika kalimat itu diuraikan, akan diperoleh kalimat seperti pada contoh berikut:

(10b) Pelajar SMA memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.
Panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Maksud kalimat (14) di atas adalah bahwa panitia memberikan kesempatan, baik kepada para pelajar SMA maupun kepada para mahasiswa. Dengan demikian dapat diungkapkan dalam kalimat seperti berikut:

(10c) Selain kepada pelajar SMA, panitia juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa.

Pada ubahan fungsi satuan pelajar SMA adalah keterangan dan itu sejajar dengan fungsi satuan para mahasiswa. Dari segi makna, kedua satuan itu adalah penerima bukan pelaku perbuatan. Contoh berikut memperlihatkan kaitan erat antara bentuk dan makna yang terwujudkan dalam penentuan fungsi.

(11a) Setelah menyiapkan semuanya, acara sederhana itupun segera dimulai.

Subjek anak kalimat pertama yang dilesapkan itu berbeda dengan subjek induk kalimatnya. Pelepasan unsur kalimat dimungkinkan jika unsur yang berfungsi sama memiliki bentuk yang sama. Siapakah yang menyiapkan semuanya? Ternyata tidak ada unsur yang ditampakkan yang dapat menjadi jawaban atas pertanyaan. Dengan demikian ada

ketidaksejajaran dalam kalimat itu. Maka kalimat di atas dapat diubah seperti berikut:

(11b) Setelah menyiapkan semuanya, mereka segera memulai acara sederhana itu.

(11c) Setelah semuanya disiapkan, acara sederhana itu pun segera dimulai.

Dalam kalimat (15b) subjek anak kalimat, adalah *mereka*. Karena fungsi dan bentuknya sama, unsur ini dapat dimunculkan sekali saja. Kalimat (11d) yang menjadi salah satu pilihan perubahan yang lain juga memperlihatkan kesejajaran antara predikat *disiapkan* pada anak kalimat dan predikat *dimulai* pada induk kalimat. Kesalahan yang lazim digunakan oleh penutur bahasa Indonesia adalah seperti pada contoh di bawah ini.

(12a) Dalam pertandingan itu, Abdillah keluar sebagai juara pertama sedangkan juara kedua diduduki oleh Hendra.

Secara sepintas kalimat tersebut tidak aneh. Akan tetapi jika kalimat tersebut dicermati lebih saksama akan muncul pertanyaan "Siapakah juara kedua yang diduduki oleh Hendra itu?" Hasil analisis tersebut, tampaknya mengganggu nalar berbahasa. Pada contoh kalimat (16a) ada orang yang bernama Abdillah yang meraih juara pertama pada salah satu pertandingan. Dengan demikian, pasti ada pula peserta lain yang berhasil menjadi juara kedua dan ketiga. Apakah orang berhasil meraih juara kedua itu merupakan tempat duduk bagi Hendra?.

Beberapa contoh kalimat berikut ini dapat dijadikan pilihan untuk mengungkapkan pikiran seperti yang terdapat pada kalimat (16a) di atas.

(12b) Juara kedua adalah Hendra.

(12c) Gelar juara kedua diraih oleh Hendra.

(12d) Tempat kedua diduduki oleh Hendra.

Demikian pula halnya dengan pernyataan atau kalimat di bawah ini, yang secara sepintas tidak terdapat kekeliruan, Akan tetapi, kalimat tersebut akan terasa aneh setelah dikaji lebih saksama.

Perhatikan contoh (17) berikut ini.

(13a) Warga desa berdiri dengan tertib di pinggir jalan menunggu iring-iringan jenazah seorang mahasiswa yang ditembak oleh aparat keamanan.

Pada umumnya di Indonesia atau di belahan dunia manapun, jenazah yang akan dimakamkan biasanya diantar oleh beberapa orang yang menyerupai iring-iringan. Hal itu berarti bahwa iring-iringan tersebut dilakukan oleh banyak orang dan dilakukan oleh orang masih hidup. Pada contoh (17a) di atas akan muncul pertanyaan "Siapakah yang melakukan iring-iringan? Atau siapakah yang ditembak mati oleh petugas keamanan?". Jawabannya adalah bahwa iring-iringan tersebut dilakukan oleh beberapa orang yang mengantar jenazah tersebut, dan yang ditembak mati oleh aparat keamanan adalah mahasiswa. Dengan demikian kalimat (17a) di atas akan menjadi kalimat yang baik dan benar jika disusun seperti pada contoh di bawah ini.

(13b) Warga desa berdiri dengan tertib di pinggir jalan menunggu iring-iringan pengantar jenazah seorang mahasiswa yang ditembak oleh aparat keamanan.

Pertautan lazim ditegaskan oleh ungkapan penghubung dan pengulangan unsur kalimat. Ungkapan penghubung dapat dibedakan atas ungkapan penghubung antarkalimat dan ungkapan penghubung antarparagraf. Pengulangan unsur kalimat itu dapat dilakukan dengan menentukan kata atau prasa yang sama dan dapat pula menentukan pronomina (kata ganti) *dia*, *mereka*, *saya*, *-nya*, dan demonstrativa (kata tunjuk) *ini*, *itu*. Perhatikan paragraf berikut ini.

(14a) Saya mempunyai tetangga yang senang memelihara binatang.

Tetangga saya itu, Tono namanya mempunyai seekor anjing. Dia sangat menyayangi binatang itu.

Dalam paragraf di atas kata *tetangga* pada kalimat pertama diulang lagi pada kalimat kedua. Pronomina *dia* pada kalimat ketiga mengacu ulang unsur *Tono* pada kalimat kedua frasa *binatang itu* pada kalimat ketiga mengacu ulang unsur *seekor anjing* pada kalimat kedua. Kedua alat penegas pertautan itu digunakan untuk memberikan, menguraikan, atau menyimpulkan gagasan pokok. Akan tetapi, ada juga pertautan yang tidak dibentuk dengan kedua alat itu, tetapi dengan pertalian gagasan.

Pronomina, yang disebut juga kata ganti sebenarnya tidak mengganti, tetapi mengacu kepada bentuk tertentu yang terdapat dalam

peristiwa pertuturan. Pengacuan itu dapat bersifat di luar bahasa ataupun di dalam bahasa. Pronomina dapat dibagi atas pronomina persona (antara lain, saya, kamu, dan mereka), pronomina penunjuk (antara lain, ini, itu, sana, sini), dan pronomina penanya (antara lain, apa, siapa, dan mengapa). Yang dibicarakan berikut ini hanyalah pronomina persona. Dalam peristiwa pertuturan, pesan diungkapkan oleh pembicara atau penulis kepada lawan atau pembaca. Pembicara adalah persona pertama sedangkan kawan bicara adalah persona kedua. Hanya persona pertama dan kedua yang terlibat dalam peristiwa pertuturan.

Beberapa contoh kalimat baku dan kalimat tidak baku dapat dilihat seperti pada kalimat di bawah ini.

(14b) Bilang dahulu dong sama saya punya bini. (tidak baku)

(14c) Bicarakan dahulu dengan istri saya (baku)

(15a) Pengendara motor dilarang lewat jalan ini kecuali yang ada helm.
(tidak baku)

(15b) Pengendara motor dilarang melewati jalan ini, kecuali yang memakai helm (baku)

(16a) Berhubung itu, dikemukakannya pula minat baca kaum remaja semakin menurun. (tidak baku)

(16b) Sehubungan dengan itu, dikemukakannya pula bahwa minat baca kaum remaja semakin menurun. (baku)

(17a) Dari peristiwa itu perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, sehingga padamasa datang tidak seorangpun menuntut ganti rugi.

(tidak baku)

(17b) Peristiwa itu perlu mendapat perhatian berbagai pihak agar pada masa yang datang tidak ada seorang pun menuntut ganti rugi.

(baku)

(18a) Ini hari, dia tidak bicarakan tentang soal harga, melainkan tentang mutu barang itu. (tidak baku)

(18b) Hari ini, dia tidak membicarakan soal harga, melainkan tentang mutu barang itu. (baku)

(19a) Tujuan penyusunan buku pelajaran itu adalah membantu masyarakat, khususnya yang berada di pedesan. Sehingga karenanya mendapat kesempatan belajar membaca menulis.

(tidak baku)

(19b) Penyusunan buku pelajaran ini bertujuan membantu masyarakat, khususnya yang berada di pedesaan agar mendapat kesempatan belajar membaca dan menulis. (baku)

(20a) Dalam upacara pembukaan seminar itu, yang pertama kali diadakan di kota Semarang menghadirkan pejabat-pejabat negara dan tokoh-tokoh masyarakat. (tidak baku)

(20b) Upacara pembukaan seminar itu, yang pertama kali diadakan di kota Semarang dihadiri para pejabat negara dan tokoh masyarakat. (baku)

- (21a) Pertanyaan saya yang ketiga kalinya, disebabkan karena kebingungan saya terhadap pemakaian kata nalar. (tidak baku)
- (21b) Pertanyaan saya yang ketiga berkaitan dengan kebingungan saya terhadap pemakaian kata nalar. (baku)
- (22a) Indikator pemahaman materi keterampilan yaitu mampu melakukan tugas dan latihan yang diberikan oleh penyaji. (tidak baku)
- (22b) Indikator pemahaman materi keterampilan adalah kemampuan melakukan tugas dan pelatihan yang diberikan oleh penyaji. (baku)
- (23a) Jumlah dokter amat terbatas dibanding jumlah penduduk, tidak semua warga masyarakat termasuk di desa mendapat pelayanan medis. (tidak baku)
- (23b) Jumlah dokter amat terbatas jika dibandingkan dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, tidak semua warga masyarakat, terutama warga desa mendapat pelayanan medis. (baku)
- (24a) Membantu pemerintah dalam gerakan penghijauan lingkungan yang mana berarti turut menjaga kelestarian alam. (tidak baku)
- (24b) Membantu pemerintah dalam gerakan penghijauan lingkungan berarti turut menjaga kelestarian alam. (baku)
- (25a) Untuk peningkatan mutu pendidikan dari sekolah swasta di mana memerlukan ketekunan dan keuletan para pamong. (tidak baku)

(25b) Untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah swasta diperlukan ketekunan dan keuletan para pamongnya. (baku)

(26a) Dengan perombakan sistem perdagangan dan industri itu bertujuan, agar Indonesia dapat mengimbangi mengenai pertumbuhan ketenagakerjaan yang terlalu cepat. (tidak baku)

(26b) Perombakan sistem perdagangan dan industri itu bertujuan agar Indonesia (baku) dapat mengimbangi pertumbuhan ketenagakerjaan yang terlalu cepat. Pemakaian bentuk *di mana* sebagai ungkapan penghubung antara anak kalimat dan induk kalimat harus dihindari.

Contoh :

(27a) Burung itu segera terbang ke sarang di mana ia meninggalkan anak-anaknya. Untuk contoh itu, kata tempat dapat digunakan untuk menggantikan fungsi *di mana* sehingga menjadi kalimat seperti berikut:

(27b) Burung itu segera terbang ke sarang tempat ia meninggalkan anak-anaknya.

Tidak hanya kata tempat yang dapat menggantikan bentuk *di mana*. Bentuk *di mana* pada kalimat berikut ini dapat diganti dengan *sebagai*.

(28a) Acara berikutnya adalah "Kuis Siapa Berani" di mana Helmi Yahya menjadi pembawa acara.

(28b) Acara berikutnya adalah "Kuis Siapa Berani" dengan Helmi Yahya sebagai pembawa acara

Pada dua contoh pemakaian yang harus dihindari itu kalimat (a) dan kalimat (b) bentuk *di mana* merangkaikan kata benda (sarang dan "Kuis Siapa Berani") dengan keterangan pewatas yang merupakan anak kalimat (*ia meninggalkan anak-anaknya dan Helmi Yahyaa menjadi pembawa acara*). Penggunaan bentuk seperti itu dapat dikatakan sebagai pengaruh struktur bahasa asing yang kurang cermat.

Tidak jarang ditemukan pula pemakaian *di mana* yang tidak mencerminkan adanya pengaruh bahasa asing, tetapi agaknya disebabkan karena ketidakcermatan penggunaan ungkapan perangkai atau penghubung dalam kalimat. Seperti contoh berikut ini.

(29a) Kepala desa sangat berterima kasih kepada warga yang *di mana* telah bersedia menjaga kebersihan di lingkungan masing-masing.

Pemakaian kata penghubung dalam struktur kalimat semacam itu jelas tidak ada dalam bahasa asing. Jadi, tampaknya hal itu hanya akibat dari penutur yang tidak menguasai cara menentukan bentuk penghubung yang sesuai dengan pertalian makna. Seharusnya kalimat itu ditata sebagai berikut:

(29b) Kepala desa sangat berterima kasih kepada warga yang telah bersedia menjaga kebersihan di lingkungan masing-masing.

Perhatikan pula contoh kalimat berikut ini :

(30a) Usaha ini akan dikembangkan terus *di mana* pemerintah juga akan membantu menyediakan tenaga untuk melatih para pengelolanya.

Sebetulnya dalam kalimat (d) itu bentuk *di mana* tidak perlu dipakai, cukuplah kita gunakan kata *dan* sehingga kalimatnya menjadi seperti berikut ini :

(30b) Usaha ini akan dikembangkan terus *dan* pemerintah juga akan membantu menyediakan tenaga untuk melatih para pengelolanya.

Selain kata *di mana* bentuk kata *yang mana* sering juga digunakan alih-alih bentuk *yang*. Seperti contoh kalimat berikut ini:

(31a) Peminjam akan dikenai denda untuk buku *yang mana* tidak dikembalikan setelah dua minggu masa pinjam.

Penggunaan bentuk *yang mana* semacam itu salah. Kalimat yang benar untuk mengungkapkan hal itu adalah seperti berikut:

(31b) Peminjam akan dikenai denda untuk buku *yang* tidak dikembalikan setelah dua minggu masa pinjam.

Jadi, di sini kita hanya menghilangkan kata *mana* dan cukup menentukan kata *yang*. Kata itu berfungsi menghubungkan kata benda buku dengan bagian selanjutnya.

Penggunaan bentuk *di mana* secara tepat dapat dilihat pada contoh berikut:

(32a) Di mana rapat itu diselenggarakan?

(32b) Kitalah yang harus menentukan *di mana* rapat itu diselenggarakan.

Di sini bentuk itu dipakai sebagai kata tanya tentang tempat pada sebuah kalimat tanya atau sebagai kata penghubung yang menyatakan tempat, tetapi bukan perangkai antara kata benda pewartasnya. Kita melihat bahwa pada contoh (36) dan (37b) di depan bentuk *di mana* tidak terdapat kata benda.

Pemakaian kata *yang mana* secara tepat terlihat pada contoh:

(33a) Kelompok kerja Anda *yang mana*?

(33b) Dia belum tahu baju *yang mana* akan dipakainya.

(33c) Aku tidak bisa menentukan *yang mana* yang harus aku pilih.

Dari contoh-contoh itu dapat dilihat bahwa *yang mana* itu digunakan untuk bertanya atau membuat pernyataan yang mengandung pilihan. Pertanyaan dalam kalimat (38) dibuat oleh orang yang mengetahui bahwa ada beberapa kelompok kerja dan ia mengetahui kelompok kawan bicaranya. Pernyataan dalam kalimat (39) mengandung pengertian bahwa ada beberapa baju yang dapat dipakai, tetapi pemakainya belum dapat.

B. Fungsi Bahasa Baku

Fungsi bahasa baku ada empat, yaitu tiga di antaranya bersifat pelambangan atau simbol, (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, dan (3) fungsi pembawa kewibawaan, serta satu berfungsi objektif, (4) fungsi kerangka acuan.

Bahasa baku berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakai bahasa dengan adanya kaidah yang jelas. Norma dan kaidah itu menjadi

tolok ukur bagi betul tidaknya pemakaian bahasa oleh orang seorang atau golongan. Dengan demikian, penyimpangan dari norma dapat dinilai.

Bahasa baku juga menjadi kerangka acuan bagi fungsi estetika bahasa yang tidak saja terbatas pada bidang sastra, tetapi juga mencakup segala jenis pemakaian bahasa yang menarik perhatian karena bentuknya yang khas, seperti di dalam permainan kata, iklan, dan tajuk rencana.

Usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan sudah sangat mendesak. Tanpa adanya peningkatan kualitas yang mendasar, usaha-usaha peningkatan kualitas pendidikan di tingkat lanjutan tidak akan berhasil secara maksimal. Dalam hubungannya dengan kondisi inilah Zamroni (2003:106) mengidentifikasi dua bentuk usaha peningkatan kualitas sekolah. Kedua bentuk tersebut adalah peningkatan kualitas sistem dan manajemen sekolah dan peningkatan kualitas berkenaan dengan proses belajar mengajar di ruang kelas.

Dalam peningkatan kualitas pendidikan, masalah kurikulum, kualitas guru, dan lingkungan keluarga perlu mendapat perhatian. Proses pengembangan kurikulum yang bernuansa lokal hendaknya lebih banyak menarik partisipasi dari para guru. Apabila pengembangan kurikulum di tingkat nasional lebih banyak ditentukan oleh para perencana dan administrator pendidikan, maka pengembangan kurikulum yang bernuansa lokal seyogyanya lebih banyak ditentukan oleh guru di daerah itu sendiri. Akan tetapi guru harus menyadari bahwa salah satu faktor

yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Hal itu disebabkan oleh eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa resm dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu upaya pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia baku perlu ditanamkan sejak dini.

Halim (1987:82) memberi batasan bahwa pembinaan bahasa Indonesia merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis tentang peningkatan kualitas bahasa Indonesia sehingga masyarakat penuturnya memiliki sikap positif terhadapnya. Pendapat Halim senada dengan pendapat Moeliono (1985:70) yang menegaskan bahwa pembinaan bahasa berkenaan dengan peningkatan jumlah pemakai bahasa dan mutu pemakaiannya. Selanjutnya Azman (1997:28) menyatakan bahwa pembinaan bahasa Indonesia ditujukan kepada pemakai bahasa sedangkan pengembangan bahasa Indonesia ditujukan kepada bahasa Indonesia itu sendiri.

Berdasarkan batasan di atas, tampak bahwa terdapat perbedaan antara pembinaan bahasa dengan pengembangan bahasa. Perbedaan yang *esensial* terdapat pada sasaran masing-masing. Pembinaan bahasa diorientasikan kepada pemakai bahasa, sedangkan sasaran pengembangan bahasa diorientasikan kepada bahasa itu sendiri.

Pembinaan bahasa Indonesia dapat dilaksanakan dalam berbagai lapangan usaha. Kridalaksana (dalam Rahim, 2002:6) mengatakan bahwa salah satu bentuk pembinaan bahasa Indonesia adalah melalui bangku pendidikan. Pengajaran bahasa Indonesia pada dasarnya

memiliki peran (1) memperkenalkan ciri-ciri dan membangkitkan penghargaan pada bahasa Indonesia baku dan nonbaku, (2) memperkenalkan ciri-ciri fungsi berbagai variasi bahasa yang ada sehingga pengajaran bahasa Indonesia lebih relevan untuk anak didik, (3) memandu siswa menentukan ciri bahasa yang tepat sesuai fungsinya.

Di samping berupa pengajaran bahasa Indonesia, Moeliono (1985:83) mengajukan tiga macam usaha yang ditempuh dalam pembinaan bahasa Indonesia, yaitu (1) peningkatan keberaksaraan bahasa nasional, (2) penyebaran hasil kodifikasi, dan (3) pembimbingan bahasa. Tampaknya keberaksaraan yang dimaksud oleh Moeliono harus dianggap sebagai kemampuan baca tulis yang menjadi dasar pijakan seseorang dalam keikutsertaannya di tengah masyarakat. Untuk kepentingan pemakaian bahasa Indonesia dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia, hasil-hasil kodifikasi harus disebarluaskan baik melalui jalur kelembagaan maupun non kelembagaan. Adapun pembimbingan bahasa dapat dilihat dari dua dimensi yang saling menunjang dan saling melengkapi satu sama lain yakni pembimbingan yang berkenaan dengan penyuluhan bahasa.

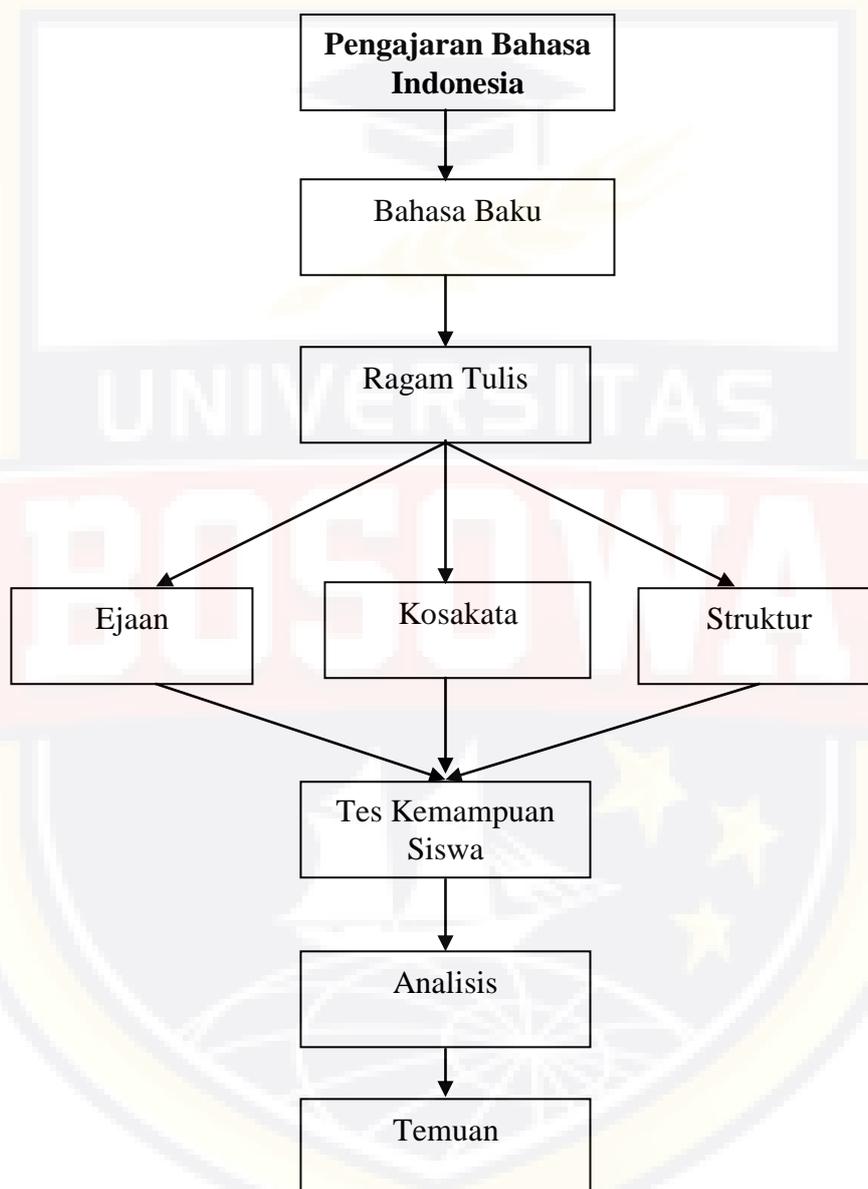
Perlunya usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia semakin dirasakan apabila dikaitkan dengan konteks pembangunan nasional. Apabila bahasa merupakan pengungkapan dan pencerminan kehidupan dalam arti yang luas, maka dapat dikatakan bahwa taraf pengembangan bahasa mengungkapkan dan mencerminkan taraf pembangunan nasional dalam berbagai seginya. Hubungan timbal

balik antara pembangunan nasional dan pengembangan bahasa akan sangat jelas pada saat berlangsungnya perubahan masyarakat seperti modernisasi, migrasi, ataupun urbanisasi yang menuntut adanya pemahaman yang cukup terhadap bahasa Indonesia.

C. Kerangka Pikir

Untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menyerap materi pelajaran guru harus memperhatikan teknik penyajian materi dengan tepat. Hal itu dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan bagi siswa. Apabila siswa sudah termotivasi untuk mengikuti pelajaran, maka besar harapan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Kelancaran dalam berbahasa Indonesia mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kemampuan siswa menyerap materi pelajaran. Oleh karena itu penggunaan bahasa Indonesia harus diperhatikan, yakni dengan memperhatikan kebakuan bahasa yang digunakan. Adapun yang menjadi indikator kebakuan bahasa khususnya untuk ragam bahasa tulis adalah ejaan, tulisan, kosakata, dan struktur. Pembelajaran bahasa baku merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan oleh guru sehingga pada akhirnya siswa mampu menentukan bahasa baku dengan tepat. Untuk memperjelas kerangka pemikiran ini, dapat dilihat bagan berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Hadi (dalam Arikunto, 1992:82) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Gejala adalah objek penelitian sehingga yang dijadikan titik perhatian dalam suatu penelitian adalah variabel. Berdasarkan batasan tersebut maka variabel penelitian ini adalah kemampuan siswa menentukan bahasa Indonesia baku.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini ditetapkan dengan dasar pertimbangan bahwa dengan menentukan metode ini peneliti akan mampu mengungkapkan permasalahan yang telah dirumuskan.

Metode deskriptif digunakan untuk menjabarkan hasil penelitian sesuai dengan keadaan dan sifat serta informasi yang telah diperoleh di tempat yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Hasil penelitian yang telah dideskripsikan selanjutnya dipersentasikan untuk mengetahui tingkat kemampuan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Untuk memudahkan memperoleh data dan kesimpulan secara obyektif tentang kemampuan menentukan bahasa Indonesia baku siswa

kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar, maka penulis menyusun penelitian sebagai berikut:

- a. Mengobservasi lapangan secara langsung untuk memperoleh data yang obyektif tentang keadaan populasi dan sampel.
- b. Memberikan tes kepada siswa yang menjadi sampel penelitian ini.
- c. Menganalisis data yang diperoleh siswa dari hasil dengan menentukan analisis ragam persentase.

B. Definisi Operasional Variabel

Yang dimaksud dengan kemampuan menentukan bahasa Indonesia baku dalam penelitian ini adalah kesanggupan atau kecakapan siswa di dalam menentukan bahasa Indonesia sesuai dengan standar kebakuan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Arikunto (1997:115) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang menjadi fokus perhatian dari calon peneliti. Fokus perhatian tersebut adalah komponen yang mendapat kesempatan untuk diteliti. Senada dengan pendapat tersebut, Sitorus (1990: 57) menegaskan bahwa populasi artinya seluruh penduduk yang hendak diteliti. Berdasarkan batasan tersebut, maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar yang berjumlah 383 orang. Untuk lebih jelasnya keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Deskripsi Keadaan Populasi

No	Kelas	Jumlah siswa		Jumlah
		L	P	
1	BL 1 (BILINGUALE 1)	14	24	38
2	BL 2 (BILINGUALE 2)	12	26	38
3	VIII-A	14	25	39
4	VIII-B	14	25	39
5	VIII-C	22	17	39
6	VIII-D	21	17	38
7	VIII-E	20	18	38
8	VIII-F	20	18	38
9	VIII-G	20	18	38
10	VIII-H	21	17	38
TOTAL				383

Sumber: Absensi siswa

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Mengacu pada pengertian diatas, Arikunto (1997: 122) lebih memperjelas lagi dengan mengatakan bahwa jika populasi kurang dari 100 orang sebaiknya semua ditetapkan sebagai sampel, tetapi jika lebih 100 orang maka sample dapat ditarik sebesar 10% sampai 15%. Dengan berpatokan pada pendapat tersebut penulis menetapkan 38 orang anggota populasi sekaligus sebagai sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 Anggota Populasi Sampul

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH
		L	P	
1	BL1 (BILINGUALE 1)	1	2	3
2	BL1 (BILINGUALE 2)	1	2	3
3	VIII-A	2	2	4
4	VIII-B	2	2	4
5	VIII-C	2	2	4
6	VIII-D	2	2	4
7	VIII-E	2	2	4
8	VIII-F	2	2	4
9	VIII-G	2	2	4
10	VIII-H	2	2	4
	JUMLAH	16	20	38

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Materi tes disusun berdasarkan buku paket pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. Adapun bentuk tesnya adalah tes pilihan ganda sebanyak 10 Nomor, dengan teknik pemberian nilai sebagai berikut :

1. Setiap jawaban yang tepat diberi skor 10 dan jawaban salah diberi skor 0.
2. Skor maksimal yang dapat dicapai siswa adalah 100.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik ragam persentase, (Sudjana, 2001:129) dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{SM}{SI} \times 100$$

Keterangan:

N : Nilai siswa

SM : Skor Mentah

SI : Skor Ideal

10 : Nilai tertinggi siswa

Kriteria pengujian didasarkan pada kemampuan siswa menyelesaikan tes yang diberikan. Apabila jumlah siswa yang memperoleh nilai 73 ke atas mencapai 85%, ke atas tingkat kemampuan siswa dalam menentukan bahasa Indonesia baku dianggap sudah mampu. Sebaliknya, apabila jumlah siswa yang memperoleh nilai 73 ke atas kurang 85% maka dianggap belum mampu.

Tabel 3.3 Kategori Penilaian Tes kemampuan menentukan bahasa Indonesia baku

NO	KATEGORI	NILAI
1	Sangat baik	84 – 100
2	Baik	73 – 83
3	Cukup	62 – 72
4	Kurang	51 – 61
5	Sangat kurang	0 – 50

Menurut Kunandar (2011:234)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan akan dibahas dalam bentuk hasil ragam persentase. Yang dimaksud dengan hasil dalam bentuk ragam persentase adalah gambaran tentang kemampuan siswa dalam menentukan bahasa Indonesia baku yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka dengan persentasenya. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka teknik yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data adalah teknik statistik ragam persentase.

Berdasarkan table 5, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa menentukan bahasa Indonesia baku adalah 100 (seratus) yang dicapai oleh tiga siswa dengan kode atau NIS 214198, 21414,214720. Sedangkan skor terendah yang dicapai oleh siswa adalah 40 (empat puluh) yang dicapai oleh 1 (satu) siswa, Untuk lebih jelasnya hasil nilai 40 – 100 dapat di lihat pada table berikut

skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 (seratus), maka sesuai dengan data di atas tampaknya ada tiga orang siswa yang memperoleh nilai tersebut

Tabel 4.1 Skor Nilai Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 makassar Menentukan Bahasa Indonesia Baku Berdasarkan Ketuntasan Belajar Per individu Skala Penilaian 10 – 100

NO	NIS	Nama	NILAI
1	214026	Alfiah Zhafira	90
2	214036	Mamas Yuri	90
3	214056	Tri Reski Wirani Amir	80
4	214057	A. Ghoniyyah Rizqi	90
5	214109	M. Agung	90
6	214118	Nur Islamiah	70
7	214073	Magfirah	70
8	214074	M. Alfian	80
9	214234	Sayyid	80
10	215430	Qanitah	80
11	214131	Muhmad Hamka	70
12	214290	Jihan	60
13	214156	M. Firman	70
14	214308	Rovita	70
15	214314	Adonia	90
16	214132	Ahmad Yusuf	90
17	214277	Ananda	60
18	214280	Ayudia	60
19	214202	Abdul Malik	80

20	214317	Alda Mariska	90
21	214203	Andi Kayla	90
22	214244	Ishak Tahir	40
23	214313	Adhe Helmyanti	70
24	214357	M. Ramadhan	80
25	214217	M. Fahmi	50
26	21414	Fatiqa Nur Inayah	100
27	214316	Ailsa	70
28	214137	Amia	90
29	214151	Muh. Azwar	60
30	214335	Muh. Huzaifah	80
31	214143	Feliyana	90
32	214361	Muh. Iqbal	70
33	214303	Nur Fadillah	80
34	214423	Renaldi	60
35	214216	Haikal	50
36	214297	Ahmad Luthfi	60
37	214198	Sri Armiyanti	100
38	214270	Rah Mawar	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa ada siswa yang memperoleh nilai 100 (seratus), Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 (seratus) dengan jumlah sampel 38 orang siswa. Terdapat tiga orang

siswa yang memperoleh nilai 100 (seratus), dengan persentase sebesar 7,8 (tujuh koma delapan) %. Adapun siswa yang memperoleh nilai 90 (sembilan puluh) sebanyak sepuluh orang siswa atau sebesar 26,3 (dua puluh enam koma tiga) %, nilai 80 (delapan puluh) diperoleh siswa sebanyak delapan orang atau sebesar 21 (dua puluh satu) %. Nilai 70 (tujuh puluh) diperoleh siswa sebanyak delapan orang atau sebesar 21 (dua puluh satu) %. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 60 (enam puluh) sebanyak enam orang atau sebesar 15,7 (lima belas koma tujuh) %, sedangkan nilai 50 (lima puluh) diraih oleh dua orang siswa atau sebesar 5,2 (lima koma dua) % dan nilai terendah adalah nilai 40 (lima) yang diraih oleh satu orang siswa atau sebesar 2,6 (dua koma enam) %.

Tabel 4.2 Kategori siswa yang memperoleh nilai 40 sampai 100 dengan pengelompokan nilai frekuensi dan persentasenya

NO	NIS	NILAI	FREKUENSI	PERSENTASE
	214118	100		
	214270	100	7,8%	7,8%
	21414	100		
	214026	90		
	214036	90		
	214057	90		
	214109	90		
	214314	90	26,3%	26,3%
	214132	90		
	214317	90		
	214203	90		
	214173	90		

	214143	90		
	214056	80		
	214074	80		
	214234	80		
	215430	80		
	214202	80	21%	21%
	214357	80		
	214303	80		
	214335	80		
	214118	70		
	214073	70		
	214131	70		
	21456	70	21%	21%
	214308	70		
	214313	70		
	214316	70		
	214361	70		
	214290	60		
	214277	60		
	214280	60		
	214151	60	15,7%	15,7%
	214423	60		
	214297	60		
	214217	50		
	214216	50	5,26%	5,26%
	214244	40	2,63%	2,63%

Berdasarkan tabel persentase tersebut di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa sampel yang memperoleh nilai 73 (tujuh puluh) ke atas sebanyak 29 (dua puluh sembilan) orang dengan persentase

sebesar 76 (tujuh puluh enam) %. Sebaliknya jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 73 (enam koma lima) sebanyak 9 (sembilan) orang atau dengan persentase 24 (duapuluhempat) %.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa siswa yang memperoleh 73 ke atas sebanyak 29 orang atau sebesar 76%. Hal ini, menunjukkan bahwa kemampuan menentukan bahasa Indonesia baku siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar belum mampu. Kriteria ini didasarkan pada prinsip belajar tuntas yang dicanangkan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan yang menyatakan bahwa ketuntasan belajar dikatakan tercapai jika jumlah siswa yang memperoleh nilai 73 ke atas minimal 85%.

Tabel 4.3 Persentase Siswa yang Memperoleh Nilai 73 ke atas dan Siswa yang Memperoleh Nilai Kurang Dari 73.

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai 73 ke atas	29%	76 (%)
2	Nilai kurang dari 73	9%	24 (%)
Jumlah		100	100

B. Pembahasan Hasil Penelitian.

Pada bagian ini diuraikan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil yang dimaksud adalah komponen yang diperoleh melalui data yang terkumpul dari hasil analisis yang telah dilakukan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar belum mampu menentukan bahasa baku dengan tepat. Dari 38 (tigapuluhdelapan) siswa yang telah diberikan tes, hanya 29 (dua puluh sembilan) siswa yang memperoleh nilai 70

(tujuh puluh) ke atas, sedangkan 9 (sembilan) yang memperoleh nilai di bawah 73 (tujuh puluh tiga).

Kenyataan seperti yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan sebuah tantangan bagi guru yang dianggap kurang berhasil dalam mengantarkan materi pelajaran kepada siswa. Diakui bahwa banyak komponen yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran sehingga guru dituntut untuk berperan secara maksimal sehingga dapat mengantisipasi kekurangan atau kelemahan komponen yang lainnya. Namun, disadari pula bahwa kemampuan guru pun sangat terbatas sehingga perlu dijalin kerja sama yang harmonis antara komponen-komponen yang turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, ada beberapa hal yang menjadi kendala atas ketidakmampuan siswa menentukan bahasa Indonesia baku dengan tepat, yaitu:

1. Materi pelajaran Bahasa Indonesia terlalu luas sehingga sulit bagi guru untuk menjabarkannya ke dalam contoh-contoh yang sederhana.
2. Pengaruh kuatnya bahasa gaul yang ada di lingkungan masyarakat sering mengintervensi penggunaan bahasa Indonesia di kalangan siswa.
3. Guru hanya menitikberatkan pada pencapaian target kurikulum yakni menyelesaikan materi pelajaran sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan. Karena luasnya materi yang harus diselesaikan. atau dituntaskan

4. Kurangnya buku referensi yang dimiliki oleh siswa sehingga memperlambat proses belajar mengajar bahasa Indonesia;
5. Siswa belum mampu mengefektifkan dan mengefisienkan waktu untuk belajar semaksimal mungkin.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan yaitu Skor tertinggi yang dicapai oleh siswa yaitu 100 (seratus) yang dicapai 3 (tiga) orang siswa dengan kode atau nis 214198, 214270, 21414 Sedangkan skor terendah yang dicapai oleh siswa yaitu 40 (empat puluh) yang dicapai oleh 1 (satu) orang siswa.

Hasil persentase hasil setiap siswa pada kelas VIII SMP Negeri 8 makassar menentukan bahasa Indonesia baku dapat diketahui bahwa dari 38 sampel hanya 29 orang yang mendapat nilai 73 ke atas atau 76 %, sedangkan selebihnya yakni 9 orang yang mendapat nilai kurang dari 73 atau 24%.

Jadi hasil tersebut dinyatakan belum mampu, karena belum mampu mencapai standar kebakuan yaitu 85% dan jumlah siswa yang memperoleh nilai 73 ke atas pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa di dalam mengikuti pelajaran, tetapi keberadaan guru merupakan faktor utama. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiasati luasnya materi bahan ajar yang harus diberikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menganggap perlu untuk menyampaikan beberapa saran. Saran tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa menentukan bahasa Indonesia baku, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Siswa dibiasakan memanfaatkan waktu seefektif mungkin baik di sekolah maupun di rumah untuk berlatih menentukan pola kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa dipengaruhi oleh kaidah bahasa daerah.
2. Murid hendaknya banyak berlatih mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru, agar kemampuan dalam menentukan bahasa Indonesia baku dapat ditingkatkan.
3. Murid hendaknya menambah buku referensi yang dimiliki agar penambahan materi pelajaran dapat dengan mudah dimengerti.
4. Disarankan kepada murid yang mendapat nilai 73 ke atas supaya mempertahankan dan kepada murid yang mendapat nilai kurang dari 73 agar perlu introspeksi diri serta terus giat belajar agar dapat menyamai teman-temannya yang mendapat 73 ke atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1985. *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Alwi, Hasan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta:Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prisedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azman, Nur. 1997. *Intisari Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penabur Ilmu.
- Chaer. Abdul. 1984. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmawati, 1995. "Kemampuan Siswa Kelas V SD Negeri Bungoro Kabupaten Pangkep Menggunakan Kosakata Baku Bahasa Indonesia." *Skripsi*. Ujung Pandang : IKIP.
- Halim, Amran. 1987. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1983. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
- Khaerah. 2005. "Kemampuan Menentukan Kalimat Baku Siswa Kelas XI SMA Wahyu Kota Makassar." *Skripsi*. Makassar Universitas Muhammadiyah.
- Kusno. 1986. *Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Rosda.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Moeliono, Anton: 1985. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud
- Nurhidayah. 1992. "Kemampuan Siswa Kelas VI SD Negeri 132 Kabupaten Enrekang Membedakan antara Kata Umum dan Kata Khusus." *Skripsi*. Ujung Pandang: FPBS IKIP.
- Nurhadi. 1987. *Seputar Seleka Kajian Bahasa dan Pengajarannya*. Malang: FPBS IKIP.

Ramlan. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.

Rahim, Abd. Rahman. 2002. "Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia." *Diktat*. Makassar: Universitas Muhammadiyah.

Rusyana, Yus. 1984. *Pusparagam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

Pateda, Mansoer. 1986. *Unsur Serapan dalam Bahasa Indonesia dan Pengajarannya*. Ende: Nusa Indah.

Sudira, Samid. 1992. *Polisemi dan Pengajarannya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sudjana. 2001. *Statistika*. Bandung: Tarsito



LAMPIRAN





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
 UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
 (UPT - P2T)

Nomor : 3086/S.01.P/P2T/04/2016
 Tujuan :
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Walikota Makassar

di-
 Tempat

Dasarkan surat Dekan FKIP Univ. Bosowa Makassar Nomor : A.299/FKIP/UNIBOS/III/2016 tanggal 31 Maret 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SYAMSUL RAZAK**
 Nomor Pokok : 45 09102057
 Program Studi : **Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia**
 Jurusan/Lembaga : **Mahasiswa(S1)**
 Alamat : **Jl. Urip Sumoharjo Km. 04, Makassar**

dimaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan tujuan:

" KEMAMPUAN MENENTUKAN BAHASA INDONESIA BAKU SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **04 April s/d 04 Mei 2016**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan bantuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 01 April 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
 PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. AMIN, SE., MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip. 19610513 199002 1 002

Keberhasilan Yth
 1. Dekan FKIP Univ. Bosowa Makassar;
 2. Peringgal

MAP DKPMD 01-04-2016



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://p2tbkpmdupt.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
 Makassar 90222




BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867

Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 4 April 2016

Nomor : 070 / 1150-II/BKBP/IV/2016
Tgl. :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KOTA MAKASSAR

Di -
MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 3086/S.01.P/P2T/03/2016, Tanggal 04 April 2016, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

Nama : **SYAMSUL RAZAK**
NIM / Jurusan : 4509102057/ Pend. Bahasa dan sastra Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa (SI)
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km.04, Makassar
Judul : "**KEMAMPUAN MENENTUKAN BAHASA INDONESIA BAKU SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 MAKASSAR**"

Bermaksud mengadakan *Penelitian* pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka *Penyusunan Skripsi* sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **04 April s/d 04 Mei 2016**.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui** dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n. WALIKOTA MAKASSAR
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
Ub. KABID. HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA



mbusan :

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prop. Sul – Sel. di Makassar;
Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. Sul Sel di Makassar;
Dekan FKIP Univ. Bosowa Makassar di Makassar;
Mahasiswa yang bersangkutan;
Arsip



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jl. Letjen Hertasning No. 8 Telp. (0411) 868073 Faks. 869256 Makassar 90222
 Website: <http://www.dikbud-makassar.info> ; e-mail: dikbud.makassar@yahoo.com



IZIN PENELITIAN
NOMOR :070/0420/DPK/IV/2016

Dasar : Surat Kepala Kantor Badan Kesatuan Bangsa Kota Makassar
 Nomor : 070/1150-II/BKBP/III/2016 Tanggal 31 Maret 2016
 Maka Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Makassar

MENGIZINKAN

Kepada :
 Nama : **SYAMSUL RAZAK**
 NIM/Jurusan : 4509102057 / Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
 Alamat : Jl Urip Sumoharjo Km.04.Makassar

Untuk : Mengadakan *Penelitian* Di **SMP Negeri 8 Makassar** dalam rangka
Penyusunan Skripsi Di **Univ.Bosowa Makassar** dengan judul penelitian :

**"KEMAMPUAN MENENTUKAN BAHASA INDONESIA BAKU SISWA
 KELAS VIII SMP NEGERI 8 MAKASSAR"**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus melapor kepada Kepala Sekolah yang bersangkutan
2. Tidak mengganggu Proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah
3. Harus mematuhi tata tertib dan peraturan di Sekolah yang Berlaku
4. Hasil Penelitian I (satu) esamplar di laporkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar.

Demikian izin penelitian ini di berikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : Makassar
 Pada Tanggal : 6 April 2016

An. Kepala Dinas Pendidikan Dan
 Kebudayaan
 Kasubag Umum Dan Kepegawaian



Pangkat : Penata Tk. I
NPKP : 196212311986031258

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

PETUNJUK UMUM

1. Tulislah identitas Anda ke dalam lembar jawaban yang tersedia!
2. Tersedia waktu 40 menit untuk mengerjakan soal-soal berikut.
3. Jumlah soal 10 butir, pada setiap soal terdapat 4 pilihan jawaban.
4. Periksa dan bacalah soal sebelum Anda menjawabnya!
5. Laporkan kepada pengawas apabila terdapat lembar soal yang kurang jelas, ruak, atau tidak lengkap!
6. Tidak diizinkan menentukan kamus.
7. Periksa pekerjaan Anda sebelum diserahkan kepada pengawas!

Pilihlah jawaban yang paling tepat di antara 4 pilihan jawaban yang disediakan dalam soal-soal di bawah ini!

1. Kata baku yang tepat di bawah ini adalah....

- | | |
|--|----------------------------------|
| <input checked="" type="radio"/> a. ijazah | <input type="radio"/> b. merubah |
| <input type="radio"/> c. praktek | <input type="radio"/> d. tehnik |

2. Penulisan kosakata yang tepat di bawah ini adalah

- | | |
|---|--|
| <input type="radio"/> a. bertanggungjawab | <input checked="" type="radio"/> b. antar pulau |
| <input checked="" type="radio"/> c. dipertanggungjawabkan | <input checked="" type="radio"/> d. antar daerah |

3. Penulisan gelar Sarjana Pendidikan yang tepat di bawah ini adalah

- | | |
|--|--|
| <input type="radio"/> a. Hasan Basri.SPD. | <input type="radio"/> b. Hasan Basri, spd. |
| <input checked="" type="radio"/> c. Hasan Basri. S.Pd. | <input checked="" type="radio"/> d. Hasan Basri, S.Pd. |

4. Penulisan tanggal yang tepat adalah

- | | |
|--|---|
| <input checked="" type="radio"/> a. Bantaeng, 3 Maret 2007 | <input type="radio"/> b. Bantaeng. 3 Maret 2007-04-14 |
| <input type="radio"/> c. Bantaeng. 3 Maret 2007 | <input type="radio"/> d. Bantaeng 3 - 3 - 2007 |

5. Penulisan alamat rumah yang tepat adalah

- | | |
|---|--|
| <input type="radio"/> a. Jalan Pahlawan, No, 25 Bantaeng | <input type="radio"/> b. Jalan Pahlawan. No, 25 Bantaeng |
| <input checked="" type="radio"/> c. Jalan Pahlawan, No. 25 Bantaeng | <input type="radio"/> d. Jalan Pahlawan. No.25 Bantaeng |

6. Penulisan nama gunung, pulau, dan selat yang tepat adalah

- a. gunung merapi
b. Pulau Sulawesi
c. selat sunda
d. Gunung Berapi

7. Penulisan singkatan yang benar adalah

- a. A/n
b. a/n
c. A/N.
d. a.n.

8. Kalimat yang efektif di bawah ini adalah ...

- a. Masyarakat sudah merubah cara hidupnya, mereka tak acuh terhadap lingkungan.
b. Masyarakat sudah mengubah cara hidupnya, mereka acuh terhadap lingkungan.
c. Masyarakat sudah mulai mengubah cara hidupnya, mereka acuh terhadap lingkungan.
d. Masyarakat sudah merubah cara hidupnya, mereka tak acuh terhadap lingkungan.

9. "Anak itu singgah di rumahnya teman kemarin". Pernyataan tersebut tidak baku karena ...

- a. penggunaan kata singgah.
b. penggunaan kata teman.
c. penggunaan partikel " nya" pada kata rumah.
d. penggunaan kata kemarin.

10. Kalimat yang baku di bawah ini adalah ...

- a. Presiden ini hari akan berkunjung ke Makassar.
b. Ini hari presiden akan berkunjung ke Makassar.
c. Presiden akan berkunjung ke Makassar ini hari.
d. Hari ini presiden akan berkunjung ke Makassar.

100

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

PETUNJUK UMUM

1. Tulislah identitas Anda ke dalam lembar jawaban yang tersedia!
2. Tersedia waktu 40 menit untuk mengerjakan soal-soal berikut.
3. Jumlah soal 10 butir, pada setiap soal terdapat 4 pilihan jawaban.
4. Periksa dan bacalah soal sebelum Anda menjawabnya!
5. Laporkan kepada pengawas apabila terdapat lembar soal yang kurang jelas, ruak, atau tidak lengkap!
6. Tidak diizinkan menentukan kamus.
7. Periksa pekerjaan Anda sebelum diserahkan kepada pengawas!

Pilihlah jawaban yang paling tepat di antara 4 pilihan jawaban yang disediakan dalam soal-soal di bawah ini!

1. Kata baku yang tepat di bawah ini adalah....

- | | |
|--|------------|
| <input checked="" type="checkbox"/> ijazah | b. merubah |
| c. praktek | d. tehnik |

2. Penulisan kosakata yang tepat di bawah ini adalah

- | | |
|----------------------------------|-----------------|
| bertanggungjawab | b. antar pulau |
| dipertanggungjawabkan | d. antar daerah |

3. Penulisan gelar Sarjana Pendidikan yang tepat di bawah ini adalah

- | | |
|-----------------------|--|
| a. Hasan Basri.SPD. | b. Hasan Basri, spd. |
| c. Hasan Basri. S.Pd. | <input checked="" type="checkbox"/> Hasan Basri, S.Pd. |

4. Penulisan tanggal yang tepat adalah

- | | |
|--|---------------------------------|
| <input checked="" type="checkbox"/> Bantaeng, 3 Maret 2007 | b. Bantaeng. 3 Maret 2007-04-14 |
| c. Bantaeng. 3 Maret 2007 | d. Bantaeng 3 - 3 - 2007 |

5. Penulisan alamat rumah yang tepat adalah

- | | |
|---|------------------------------------|
| a. Jalan Pahlawan, No, 25 Bantaeng | b. Jalan Pahlawan. No, 25 Bantaeng |
| <input checked="" type="checkbox"/> Jalan Pahlawan, No. 25 Bantaeng | d. Jalan Pahlawan. No.25 Bantaeng |

6. Penulisan nama gunung, pulau, dan selat yang tepat adalah

a. gunung merapi

Pulau Sulawesi

c. selat sunda

d. Gunung Berapi

10

7. Penulisan singkatan yang benar adalah

a. A/n

a/n

c. A/N.

a.n.

10

8. Kalimat yang efektif di bawah ini adalah ...

a. Masyarakat sudah merubah cara hidupnya, mereka tak acuh terhadap lingkungan.

Masyarakat sudah mengubah cara hidupnya, mereka acuh terhadap lingkungan.

c. Masyarakat sudah mulai mengubah cara hidupnya, mereka acuh terhadap lingkungan.

10

d. Masyarakat sudah merubah cara hidupnya, mereka tak acuh terhadap lingkungan.

9. "Anak itu singgah di rumahnya teman kemarin". Pernyataan tersebut tidak baku karena ...

a. penggunaan kata singgah.

b. penggunaan kata teman.

penggunaan partikel " nya" pada kata rumah.

d. penggunaan kata kemarin.

10

10. Kalimat yang baku di bawah ini adalah ...

a. Presiden ini hari akan berkunjung ke Makassar.

b. Ini hari presiden akan berkunjung ke Makassar.

c. Presiden akan berkunjung ke Makassar ini hari.

Hari ini presiden akan berkunjung ke Makassar.

10

100

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

PETUNJUK UMUM

1. Tulislah identitas Anda ke dalam lembar jawaban yang tersedia!
2. Tersedia waktu 40 menit untuk mengerjakan soal-soal berikut.
3. Jumlah soal 10 butir, pada setiap soal terdapat 4 pilihan jawaban.
4. Periksa dan bacalah soal sebelum Anda menjawabnya!
5. Laporkan kepada pengawas apabila terdapat lembar soal yang kurang jelas, ruak, atau tidak lengkap!
6. Tidak diizinkan menentukan kamus.
7. Periksa pekerjaan Anda sebelum diserahkan kepada pengawas!

Pilihlah jawaban yang paling tepat di antara 4 pilihan jawaban yang disediakan dalam

soal-soal di bawah ini!

1. Kata baku yang tepat di bawah ini adalah....

ijazah

b. merubah

praktek

d. tehnik

2. Penulisan kosakata yang tepat di bawah ini adalah

bertanggungjawab

b. antar pulau

dipertanggungjawabkan

d. antar daerah

3. Penulisan gelar Sarjana Pendidikan yang tepat di bawah ini adalah

a. Hasan Basri.SPD.

b. Hasan Basri, spd.

c. Hasan Basri. S.Pd.

Hasan Basri, S.Pd.

4. Penulisan tanggal yang tepat adalah

Bantaeng, 3 Maret 2007

b. Bantaeng. 3 Maret 2007-04-14

c. Bantaeng. 3 Maret 2007

d. Bantaeng 3 - 3 - 2007

5. Penulisan alamat rumah yang tepat adalah

a. Jalan Pahlawan, No, 25 Bantaeng

b. Jalan Pahlawan. No, 25

Bantaeng

Jalan Pahlawan, No. 25 Bantaeng

d. Jalan Pahlawan. No.25 Bantaeng

6. Penulisan nama gunung, pulau, dan selat yang tepat adalah

- a. gunung merapi ~~✗~~ Pulau Sulawesi
 c. selat sunda d. Gunung Berapi

7. Penulisan singkatan yang benar adalah

- a. A/n ~~✗~~ a/n
 c. A/N. ~~✗~~ a.n.

8. Kalimat yang efektif di bawah ini adalah ...

- a. Masyarakat sudah merubah cara hidupnya, mereka tak acuh terhadap lingkungan.
~~✗~~ b. Masyarakat sudah mengubah cara hidupnya, mereka acuh terhadap lingkungan.
 c. Masyarakat sudah mulai mengubah cara hidupnya, mereka acuh terhadap lingkungan
 d. Masyarakat sudah merubah cara hidupnya, mereka tak acuh terhadap lingkungan.

9. "Anak itu singgah di rumahnya teman kemarin". Pernyataan tersebut tidak baku karena ...

- a. penggunaan kata singgah.
 b. penggunaan kata teman.
~~✗~~ c. penggunaan partikel " nya" pada kata rumah.
 d. penggunaan kata kemarin.

10. Kalimat yang baku di bawah ini adalah ...

- a. Presiden ini hari akan berkunjung ke Makassar.
 b. Ini hari presiden akan berkunjung ke Makassar.
 c. Presiden akan berkunjung ke Makassar ini hari.
~~✗~~ d. Hari ini presiden akan berkunjung ke Makassar.

100

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

PETUNJUK UMUM

1. Tulislah identitas Anda ke dalam lembar jawaban yang tersedia!
2. Tersedia waktu 40 menit untuk mengerjakan soal-soal berikut.
3. Jumlah soal 10 butir, pada setiap soal terdapat 4 pilihan jawaban.
4. Periksa dan bacalah soal sebelum Anda menjawabnya!
5. Laporkan kepada pengawas apabila terdapat lembar soal yang kurang jelas, ruak, atau tidak lengkap!
6. Tidak diizinkan menentukan kamus.
7. Periksa pekerjaan Anda sebelum diserahkan kepada pengawas!

Pilihlah jawaban yang paling tepat di antara 4 pilihan jawaban yang disediakan dalam soal-soal di bawah ini!

1. Kata baku yang tepat di bawah ini adalah....

<input checked="" type="checkbox"/> ijazah	b. merubah
<input checked="" type="checkbox"/> praktek	<input checked="" type="checkbox"/> tehnik
2. Penulisan kosakata yang tepat di bawah ini adalah

a. bertanggungjawab	b. antar pulau
<input checked="" type="checkbox"/> dipertanggungjawabkan	d. antar daerah
3. Penulisan gelar Sarjana Pendidikan yang tepat di bawah ini adalah

a. Hasan Basri.SPD.	b. Hasan Basri, spd.
<input checked="" type="checkbox"/> Hasan Basri. S.Pd.	<input checked="" type="checkbox"/> Hasan Basri, S.Pd.
4. Penulisan tanggal yang tepat adalah

<input checked="" type="checkbox"/> Bantaeng, 3 Maret 2007	b. Bantaeng. 3 Maret 2007-04-14
c. Bantaeng. 3 Maret 2007	d. Bantaeng 3 - 3 - 2007
5. Penulisan alamat rumah yang tepat adalah

a. Jalan Pahlawan, No, 25 Bantaeng	b. Jalan Pahlawan. No, 25 Bantaeng
<input checked="" type="checkbox"/> Jalan Pahlawan, No. 25 Bantaeng	<input checked="" type="checkbox"/> Jalan Pahlawan. No.25 Bantaeng

6. Penulisan nama gunung, pulau, dan selat yang tepat adalah

a. gunung merapi

b. Pulau Sulawesi

c. selat sunda

d. Gunung Berapi

7. Penulisan singkatan yang benar adalah

a. A/n

b. a/n

c. A/N.

d. a.n.

8. Kalimat yang efektif di bawah ini adalah ...

a. Masyarakat sudah merubah cara hidupnya, mereka tak acuh terhadap lingkungan.

b. Masyarakat sudah mengubah cara hidupnya, mereka acuh terhadap lingkungan.

c. Masyarakat sudah mulai mengubah cara hidupnya, mereka acuh terhadap lingkungan

d. Masyarakat sudah merubah cara hidupnya, mereka tak acuh terhadap lingkungan.

9. "Anak itu singgah di rumahnya teman kemarin". Pernyataan tersebut tidak baku karena ...

a. penggunaan kata singgah.

b. penggunaan kata teman.

c. penggunaan partikel " nya" pada kata rumah.

d. penggunaan kata kemarin.

10. Kalimat yang baku di bawah ini adalah ...

a. Presiden ini hari akan berkunjung ke Makassar.

b. Ini hari presiden akan berkunjung ke Makassar.

c. Presiden akan berkunjung ke Makassar ini hari.

d. Hari ini presiden akan berkunjung ke Makassar.

40

DOKUMENTASI

